

Penerapan Model Demonstrasi pada Mata Pelajaran Matematika dalam Upaya Meningkatkan Prestasi dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Aljabar

Oleh :
Betty Budiarti
SMPN 2 Bandung

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi bahwa sebagian besar siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Bandung merasa kesulitan dalam belajar Matematika, dengan demikian penulis mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui adanya : 1) Pengaruh penggunaan metode Pembelajaran, 2) Pengaruh kemampuan awal siswa kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi terhadap prestasi belajar siswa. 3) Interaksi antara metode mengajar menggunakan Metode pembelajaran dengan kemampuan awal siswa terhadap prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi dan pemikiran tentang salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran, pemilihan media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

Kata Kunci : *Metode Pembelajaran, Prestasi dan Hasil Belajar Siswa*

Abstract

The purpose of this study is that most of the students of grade VII-C SMP Negeri 2 Bandung find difficulties in learning Mathematics, thus the author tries to do research to determine the existence: 1) Effect of the use of Learning methods, 2) Influence of early ability of students of low category, medium category, and high category to student achievement, 3) Interaction between teaching methods using Learning method with students' early ability to learning achievement. This study aims to provide additional information and thoughts about one of the many learning methods that can be applied to improve student competence. The success of applying the model of learning, media selection, strategy, and learning approach of course influenced by various factors. But this research at least gives an idea of how a teacher strives to improve student learning outcomes through quality learning process.

Keywords: *Application of Learning, Achievement and Student Learning Outcomes*

Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang, pengetahuan ketrampilan, kebiasaan kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar, bila dapat diamsusikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu relatif lama. Perubahan tingkah laku yang berlaku dalam relative lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak tau menjadi tau atau dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukankah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar sedang perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Belajar merupakan perjalanan yang tidak pernah berakhir dalam pembinaan dan pemahaman diri. Analisis serta perbaikan cara - cara belajar dituntut agar tetap berlangsung berkesinambungan. Kemampuan untuk menganalisis dan memperbaiki cara belajar dan berpikir perlu dilakukan secarasarad, dan seyogianya tidak berhenti belajar, tidak berhenti mengimplementasikan hasil belajar itu.

Perubahan cara dan sistem dalam proses belajar mengajar di sekolah akan berpengaruh terhadap sikap dan kebiasaan belajar siswa. Russefendi menyatakan, “sikap positif terhadap matematika membuat siswa mengerti terhadap matematika, melihat matematika itu indah dan sikap seperti itu akan mendorong siswa untuk mempelajarinya”.

Di samping istilah pengajar dan pendidik tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Selain itu muncul istilah guru bangsa, yaitu orang yang dengan keluasaan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanan dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama/agamawan, intelektual, pengusaha, pejuang, birokrat, dan lain-lain, akan tetapi hanya sedikit yang bisa menjadi guru, yaitu yang bisa digugu dan ditiru. Kedudukan guru dalam agama islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rosul, seraya Hadis Nabi dan perkataan ulama: “Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”. Persoalan yang muncul ialah bagaimana cara guru mengembangkan dan mengatur situasi yang memungkinkan siswa melaksanakan proses belajar sehingga bisa berubah tingkah lakunya dalam proses pengajaran.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi aljabar, geometri, logika matematika, peluang dan statistika. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.

Tujuan belajar matematika adalah :

1. Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten, dan inkonsistensi.
2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan, serta mencoba-coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, dan diagram.

Kompetensi hasil belajar matematika yang dituntut oleh kurikulum KTSP. Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada pencintaan dan peningkatan serangkaian kemampuan, dan potensi siswa agar dapat mengantisipasi tantangan kehidupan masa depan. Kalau dulu pembelajaran itu lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan materi yang cenderung verbalistik dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan keterampilan. Dengan pembelajaran berbasis kompetensi ini diharapkan lebih bermutu dan kualitas lulusan lebih bermakna dalam kehidupan. Agar kemampuan berfikir matematis tingkat tinggi berkembang, maka pembelajaran harus menjadi lingkungan dimana siswa dapat terlibat secara aktif dalam banyak hal kegiatan matematis yang bermanfaat pada pelaksanaan pembelajaran.

Matematika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari itu, matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki obyek astrak, berpola pada pemikiran deduktif akasiomatik, dan juga berlandaskan pad kebenaran. Dengan adanya ciri khas tersebut, matematika berguna sekali dalam menumbuh kembangkan kemampuan serta membentuk pribadi siswa dalam ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK). Matematika sebagai ilmu dasar juga diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, sudah seharusnya matematika diajarkan sedini mungkin. Dalam hal ini, guru guru mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan proses belajar, termasuk keberhasilan dalam pendidikan secara global. Keberhasilan tersebut dapat diwujudkan dengan kemampuan siswa memahami dan mengerti materi yang diajarkan.

Pada hakikatnya, matematika sebagai salah satu ilmu eksak mengharuskan para siswa untuk benar-benar mengerti dan menguasai materi. Karena alasan inilah, sebagian besar siswa mengambil kesimpulan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami, dan tidak sedikit siswakeselas VII-C SMP Negeri 2 Bandung yang menjadikan matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti, jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini diketahui dari keluhan beberapa siswa. Menurut mereka, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan kurang disukainya matematika. Diantaranya adalah menyampaikan metode penyampaian materi yang kurang menarik, pengelolaan kelas yang kurang mendukung, kurang terprogram menyampaikan materi, kurangnya konsentrasi siswa dalam menerima pelajaran, serta faktor kurangnya latihan. Akibatnya siswa sulit mendapatkan nilai yang memuaskan, dan mengakibatkan siswa-siswi minim mendapatkan prestasi. Ada yang sebagian siswa berpendapat bawa matematika

hanyalah mata pelajaran biasa. Oleh karena itu peneliti mencoba memberi model pembelajaran yang menarik, mengambil materi Aljabar karena materi tersebut ada dikelas VII-C.

Tindakan yang akan dilakukan ditunjukkan untuk mengubah pandangan siswa yang berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Munculnya pandangan tersebut menjadi salah satu penyebab terganggunya proses belajar mengajar mata pelajaran matematika. Akibatnya para siswa kesulitan dalam menyerap materi yang disampaikan, salah satunya dalam menyelesaikan soal-soal Aljabar.

Untuk mengetahui apakah siswa telah berhasil menguasai materi yang disampaikan oleh guru, peneliti akan menerapkan metode Demonstrasi. Metode Demonstrasi merupakan suatu sumber metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses.

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Metode demonstrasi merupakan suatu sumber metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, tiruan (wakil dari benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik dan sebagainya.

Manfaat Metode Demonstrasi

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi secara umum adalah :

1. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
2. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak

Di samping itu, metode demonstrasi memiliki 2 fungsi, yaitu :

1. Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
2. Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir dalam anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.

Tujuan Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai kemampuan yang diharapkan dengan lebih baik. Tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan dan memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran.

Kelebihan Metode demonstrasi

Membantu anak didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda/peristiwa. Memudahkan berbagai jenis penjelasan Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret.

1. Perhatian anak dapat lebih terpusatkan
2. Anak dapat ikut serta aktif apabila demonstrasi langsung dilanjutkan dengan eksperimen
3. Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi sekiranya anak hendak mencoba sendiri.
4. Beberapa persoalan yang belum dimengerti dapat ditanyakan langsung saat suatu proses ditunjukkan sehingga terjawab dengan jelas

Kelemahan metode demonstrasi antara lain :

1. Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda/peristiwa yang akan dipertunjukkan karena jumlah anak yang banyak dalam satu kelas atau alat yang terlalu kecil. Sehingga metode demonstrasi hanya efektif untuk sistem kelompok dan kurang efektif apabila menggunakan sistem klasikal

Tidak semua benda/peristiwa dapat didemonstrasikan.

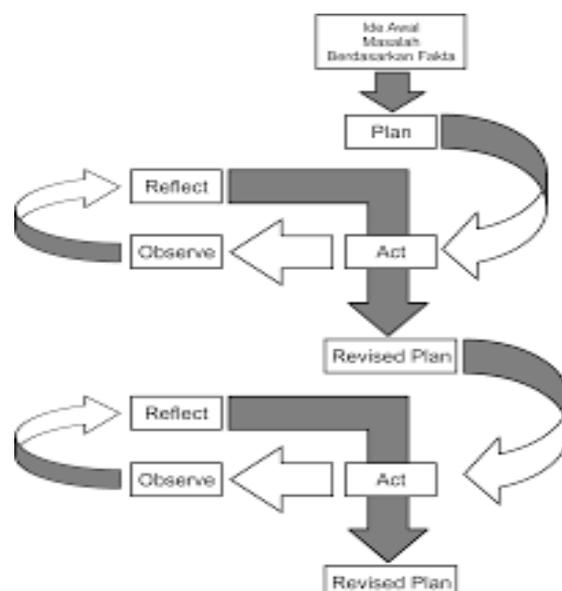
2. Sukar dimengerti apabila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
3. Apabila tidak dilanjutkan dengan eksperimen ada kemungkinan anak menjadi lupa, dan materi belajar tidak akan bermakna karena tidak menjadikan pengalaman belajar

Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang dari istilah penelitian tindakan (action research). Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu ditelusuri pengertian penelitian tindakan terlebih dahulu. Penelitian tindakan mulai berkembang di Amerika dan berbagai negara di Eropa, khususnya dikembangkan oleh mereka yang bergerak di bidang ilmu sosial dan humaniora (Basrowi & Suwandi, hal. 24-25). Orang-orang yang bergerak di bidang itu dituntut untuk terjun mempraktikkan suatu tindakan atau perlakuan di lapangan.

Secara garis besar, prosedur tindakan dilakukan melalui kegiatan perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe) dan refleksi (reflect). Adapun prosedur pengembangan model tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan I dibawah ini :



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Model Tindakan (Kemmis dalam Hopkin, 1993, dikutip Sudikin dkk, 2002)

Subyek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII-C SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014 – 2015. Pengambilan subyek penelitian ini didasarkan pada kondisi kelas yang mampu mewakili siswa kelas VII-C secara keseluruhan, program akselerasi ini dipilih sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti ingin mencari suatu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran bagi para siswa yang dalam belajarnya menggunakan program percepatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Silabus

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RPP berisi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan belajar mengajar. RPP yang direncanakan sebagaimana dalam lampiran proposal ini.

3. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan ini yang dipergunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil eksperimen.

4. Lembar Observasi Kegiatan Belajar Mengajar

- a. Lembar observasi penerapan metode pembelajaran, untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- b. Lembar observasi aktivitas siswa dan guru, untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Pedoman Observasi keaktifan siswa, digunakan untuk membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa

5. Tes formatif

Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep ekonomi pokok bahasan. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan ganda (objektif).

6. Daftar Chek adalah posisi tempat duduk siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran dan membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa

7. Format keaktifan siswa

8. Angket respon siswa digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti

9. Diskusi balikan antara observer dengan peneliti

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

A. Diskripsi Awal

Sebelum penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan, maka peneliti mengadakan observasi dan pengumpulan data dari kondisi awal kelas yang akan diberi tindakan, yaitu kelas VII-C SMP Negeri 2 Bandung, Tahun Pelajaran 2014 – 2015.

Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kiranya kelas ini perlu diberi tindakan yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti yaitu penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran.

Untuk mengungkap kondisi awal dari kelas yang menjadi objek tindakan kelas ini maka peneliti melakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Perencanaan.

Untuk mengetahui kondisi awal maka guru / peneliti merencanakan observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan pada saat mengajarkan materi pembelajaran. Observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan guru untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengajar, Peneliti membantu guru pengajar menyiapkan alat tes yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan penguasaan awal materi pembelajaran dari siswa.

2. Pelaksanaan.

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa yang dilakukan oleh guru peneliti dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran ini peneliti mengamati kejadian – kejadian yang terjadi secara rinci pada saat guru memaparkan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru memerlukan waktu 1 jam pelajaran dan 15 menit untuk pemberian contoh, selanjutnya guru memberikan post test dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya

Pada pelaksanaan ini peneliti mengawasi kerja siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil pengawasan dapat dipertanggung jawabkan. Pada pelaksanaan posttest ini siswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit.

3. Hasil Pengamatan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru. Justru masih terlihat anak – anak yang bermain – main dengan temannya tanpa memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru pengajar.

Dan dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh guru setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil koreksi tes awal dari siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, siswa yang mendapatkan nilai rata-rata harian tertinggi adalah 65, nilai terendah 40, dan rata-rata nya adalah 56,45 sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan belajarnya belum mencapai maksimal.

4. Refleksi.

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan penguasaan materi pembelajaran dari siswa. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan skill pengerjaan suatu masalah karena kurangnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah, sehingga siswa diminta untuk diberi kesempatan untuk menyelesaikan. Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif di kelas VII dengan memperlakukan pembelajarn aktif pada kelompok besar.

B. Deskripsi Siklus I.

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Siklus I ini mengacu dari hasil penelitian pada deskripsi tindakan awal sebelum dilaksanakannya penerapan model pembelajaran guna mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Ada beberapa tahap tindakan guna menyempurnakan kegiatan penelitian diantaranya :

1. Perencanaan.

Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti merencanakan tindakan yang meliputi :

Membuat silabus materi pembelajaran.

Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah.

Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang diperuntukkan untuk kelompok besar. Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru pengajar.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan oleh peneliti dengan melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan – kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi pembelajaran yang diujikan dengan menggunakan metode tanya jawab. Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan.

Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan. Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan – hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa – siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar siswa, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Pada akhir pengajaran yaitu

35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan post test yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

3. Hasil Pengamatan.

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah mengenai materi yang disampaikan ada sebagian siswa tampak antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut. Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat masih ada beberapa siswa yang bermain – main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain, sebagian siswa masih kurang fokus dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar.

Pada post test yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut :

Dari siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, siswa yang mendapatkan nilai rata-rata harian tertinggi adalah 75, nilai terendah 50, dan rata-rata nya adalah 65,48 sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan belajarnya sudah mulai sedikit meningkat.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada kegiatan tindakan Siklus I ini masih banyak kekurangan – kekurangan yang harus di perbaiki, di antaranya hasil nilai siswa yang masih rata – rata di bawah KKM bagi sebagian siswa, masih ada beberapa siswa yang tidak berani bertanya dalam mengungkapkan masalah yang tidak dimengertinya dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kurang fokus dan masih kurang kerjasama siswa dalam mengerjakan latihan soal secara kelompok.

C. Deskripsi Siklus II.

Pelaksanaan kegiatan Siklus II ini adalah penyempurnaan berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan penelitian Siklus I, tahapan – tahapan dalam kegiatan Siklus II ini tidak berbeda jauh dengan tindakan sebelumnya antara lain :

1. Perencanaan.

Pada perencanaan siklus II ini peneliti dan guru merencanakan tindakan sebagai berikut :

Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing – masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin. Membuat rancangan pembelajaran yang sederhana untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 90 menit.

Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok, Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II dengan materi pembelajaran yang masih berhubungan dengan materi sebelumnya, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil. Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing – masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing – masing.

Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing – masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan – kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa – siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama – sama siswa merumuskan jawaban.

3. Hasil Pengamatan

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti.

Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing – masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan.

4. Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 45 menit ternyata siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kurang telitian siswa dalam bekerja.

Masalah skill dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi pembelajaran dapat lebih baik lagi. Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 99 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan.

Pembahasan

Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 99 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan maka dapat digambarkan seperti dibawah :

Tabel 1. Pemantauan Keadaan Awal Hingga Pelaksanaan Tindakan

| No | Indikator | Persentasi yang dicapai | | |
|----|--|-------------------------|----------|-----------|
| | | Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Siswa dapat menyatakan materi pembelajaran | 53,57 % | 71,43 % | 96,43 % |
| 2 | Siswa dapat menggunakan untuk menyelesaikan masalah | | 67,85 % | 89,29 % |
| 3 | Siswa dapat menyelesaikan soal – soal secara sederhana | | | 92,85 % |

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing – masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi pembelajaran ini bila dilihat dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan pendapat Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu zone (zone of proximal development, zpd) dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika yang masing-masing terdiri dari 2 tindakan serta melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan variasi metode pembelajaran selalu menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan.
- Aktifitas siswa selama proses pembelajaran Matematika dengan metode strategi pembelajaran aktif menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari siswa baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual.
- Pada pembelajaran Matematika guru harus banyak memberikan contoh pengerjaan soal yang bervariasi dan mengikut sertakan siswa dalam proses penyelesaian soal-soal tersebut dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk belajar menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan bimbingan guru.
- Selama proses pembelajaran mulai tindakan I sampai II peneliti berusaha memotivasi setiap siswa pada semua kelompok dengan intensif dan adil supaya setiap siswa berpartisipasi menyimak, menjawab, memberi sanggahan dan masukan selama diskusi berlangsung, selanjutnya menuliskan jawaban hasil diskusi tersebut pada lembar jawaban secar mandiri.
- Guru dapat menemukan berbagai metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Matematika dengan tujuan agar siswa lebih interaktif dalam di masa sekarang dan yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam rangka menentukan kualitas pembelajaran sebaiknya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan mengaktifkan siswa dalam kelas dan meningkatkan daya serap siswa pada materi pelajaran, diantaranya adalah :

- Memilih metode pembelajaran sesuai topik yang disampaikan.
- Mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran.
- Mengadakan latihan – latihan dan pemberian tugas.

Selain daripada itu, berdasarkan kesimpulan diatas, seyogyanya para guru Sekolah Menengah Pertama memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin di Sekolah juga harus mampu menyediakan alat – alat peraga dan media pembelajaran di sekolahnya sebagai pendukung proses peningkatan prestasi belajar siswa dan penunjang Guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain. New York : Longmans, Green and Co.
- Carr and Kemmis, 1986. Action Research Principles and Practice Lecture in Education. University of Bath.
- Djamarah, Syaiful bahri. 1994. Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gagne. Robert M, 1989. Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran. (terjemah Munandir). PAU Dirjen Dikti Depdikbud. Jakarta
- Marsun dan Martaniah (dalam Sia, Tjundjing2001:71). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17no.1
- Moris Kline. 1981. Matematika, Ilmu dalam Perspektif, ed Jujun S. Suriasumantri. Jakarta: Gramedia
- Poerwadarminta. W.J.S. 2003. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Ruseffendi, E.T, dkk. (1992), Pendidikan Matematika 3, Jakarta : Depdikbud.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali.
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.